

## PENDIDIKAN SEBAGAI INSTRUMEN POLITIK ISLAM: STUDI TENTANG PERAN KURIKULUM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

**Sabariah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[sabariahmedan12@gmail.com](mailto:sabariahmedan12@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, khususnya dalam konteks politik Islam. Kurikulum pendidikan, sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan, dapat memengaruhi sikap, nilai, dan tindakan generasi muda terhadap politik dan masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum pendidikan Islam dapat dijadikan instrumen politik untuk membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan analisis konten terhadap kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan pada ajaran Islam yang moderat dapat membentuk karakter generasi muda yang memiliki kesadaran politik yang baik, berorientasi pada keadilan sosial, dan mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa. Kesimpulannya, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan tujuan untuk memperkuat karakter bangsa dan meningkatkan kesadaran politik yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Kurikulum, Karakter Bangsa, Politik Islam

### Abstract

Education has an important role in shaping the nation's character, especially in the context of Islamic politics. The educational curriculum, as a key component in the education system, can influence the attitudes, values, and actions of the younger generation towards politics and society. In this context, this study aims to analyze how the Islamic education curriculum can be used as a political instrument to shape the nation's character based on Islamic values. The method used in this study is a literature study and content analysis of the Islamic education curriculum in various educational institutions in Indonesia. The results of the study show that an Islamic education curriculum based on moderate Islamic teachings can shape the character of the younger generation who have good political awareness, are oriented towards social justice, and are able to contribute to nation building. In conclusion, the Islamic education curriculum should be designed with the aim of strengthening the nation's character and increasing political awareness based on Islamic principles.

**Keywords:** Islamic Education, Curriculum, Character of the Nation, Islamic Politics

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa dan menjadi salah satu instrumen utama dalam mencapai tujuan politik Islam, yaitu menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.<sup>1</sup> Namun, di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi, sistem pendidikan sering kali menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas dan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum, sebagai elemen inti dalam pendidikan, sering kali menjadi arena perdebatan yang mencerminkan tarik-menarik antara berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi.<sup>2</sup> Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pembentukan ideologi dan nilai-nilai masyarakat, termasuk dalam mewujudkan misi politik Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kebajikan.

Salah satu masalah utama dalam sistem pendidikan saat ini adalah adanya fragmentasi nilai akibat masuknya berbagai ideologi asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat dari pengaruh kuat kapitalisme, sekularisme, dan individualisme dalam berbagai aspek kurikulum, baik secara eksplisit maupun implisit. Pengaruh ini mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih materialistis, menitikberatkan pada keberhasilan ekonomi dan karier tanpa memperhatikan pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa.<sup>3</sup> Akibatnya, banyak lulusan sistem pendidikan yang mengalami krisis identitas, kehilangan jati diri sebagai generasi yang seharusnya menjadi pewaris nilai-nilai Islam dan budaya bangsa.

Selain itu, peran politik dalam pendidikan sering kali menimbulkan persoalan serius. Kebijakan pendidikan kerap kali dipengaruhi oleh kepentingan politis jangka pendek, sehingga fokus terhadap pembentukan karakter bangsa menjadi terabaikan.<sup>4</sup> Reformasi kurikulum yang dilakukan secara tergesa-gesa tanpa kajian mendalam sering kali menghasilkan kebijakan yang tidak sinkron dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai Islam. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman sebagian besar pembuat kebijakan terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan

---

<sup>1</sup> Aries Abbas, Marhamah Marhamah, and Ahmad Rifa, "The Building of Character Nation Based on Islamic Religion Education in School," *Journal of Social Science* 2, no. 2 (2021): 107–16, <https://doi.org/10.46799/jss.v2i2.106>.

<sup>2</sup> M. Fajri Yusuf, Bona Bargout Riezky Nagabe Siregar, and Alwi Padly Harahap, "Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2024): 160–77, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>.

<sup>3</sup> Suyatno Suyatno et al., "Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity," *Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 226–42, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>.

<sup>4</sup> Ahmad Fanani and Andi Murniati, "Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013: A Documentary," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 29–56, <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.29-56>.

antara ilmu dunia dan akhirat, serta pentingnya menanamkan akhlak dan moral dalam setiap proses pendidikan.

Selain masalah kebijakan, implementasi kurikulum juga menghadapi tantangan besar. Banyak institusi pendidikan, terutama di daerah, yang kekurangan sumber daya baik dari segi tenaga pengajar yang kompeten maupun sarana dan prasarana yang memadai. Akibatnya, penerapan kurikulum sering kali tidak efektif dan jauh dari tujuan ideal untuk membentuk karakter bangsa yang kuat. Ketidaksesuaian antara visi kurikulum dengan realitas di lapangan ini memperlebar jurang antara harapan dan kenyataan dalam pendidikan nasional.

Pendidikan juga menghadapi tantangan dalam membangun kesadaran politik yang sehat di kalangan peserta didik. Pendidikan sering kali gagal memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar politik Islam, seperti keadilan, persamaan, dan tanggung jawab sosial. Padahal, pendidikan merupakan sarana penting untuk menanamkan kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap masyarakat dan negara.<sup>5</sup> Ketidakmampuan sistem pendidikan dalam membangun kesadaran politik ini berdampak pada rendahnya partisipasi generasi muda dalam proses politik yang bermoral dan berkeadaban.

Lebih lanjut, perubahan sosial yang cepat akibat perkembangan teknologi dan media juga membawa dampak signifikan terhadap karakter bangsa. Peserta didik semakin terpapar pada budaya global melalui media sosial dan platform digital, yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal dan ajaran Islam.<sup>6</sup> Pendidikan, khususnya melalui kurikulum, belum mampu memberikan perlindungan yang memadai untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif ini. Kurangnya integrasi antara nilai-nilai Islam dalam kurikulum modern menyebabkan peserta didik lebih mudah terbawa arus globalisasi tanpa bekal moral dan spiritual yang memadai.

Dalam konteks politik Islam, pendidikan seharusnya menjadi instrumen strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik. Namun, masalah-masalah seperti fragmentasi nilai, pengaruh ideologi asing, ketidakselarasan kebijakan pendidikan, keterbatasan implementasi, dan tantangan globalisasi menjadi hambatan besar dalam mencapai tujuan ini.

---

<sup>5</sup> Judah M Ndiku, Joseph W Nasongo, and Monicah A Odero, "The Role of Ethics Education in the Fight Against Corruption," *Global Journal of Transformative Education* 4 (2024): 4–13, <https://doi.org/10.14434/gjte.v4i1.36656>.

<sup>6</sup> Yusuf, Siregar, and Harahap, "Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum."

Kajian terdahulu mengenai pendidikan sebagai instrumen politik Islam telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus. Pertama, penelitian oleh Tabrani ZA et al (2024) membahas hubungan antara pendidikan Islam dan pembangunan karakter kebangsaan melalui nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan. Kajian ini lebih menekankan sinkronisasi antara pendidikan Islam dan ideologi negara dalam konteks pluralisme.<sup>7</sup> Kedua, studi dari Zainab Alqudsi et al (2023) mengeksplorasi peran pesantren sebagai institusi pendidikan dalam melahirkan pemimpin dengan basis moral Islami. Penelitian ini terfokus pada lingkungan mikro, yakni pesantren, sebagai tempat pembentukan karakter individu.<sup>8</sup> Ketiga, penelitian Amin Adi Prasetya (2024) membahas strategi implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di sekolah formal, dengan fokus pada tantangan dan peluang integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.<sup>9</sup> Perbedaan utama dari tema ini adalah penekanannya pada kajian kurikulum sebagai instrumen politik Islam yang tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menyoal pembentukan karakter bangsa secara kolektif dalam konteks kebijakan pendidikan nasional.

Masalah yang akan dikaji meliputi tiga hal utama. Pertama, bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen politik dalam Islam, khususnya dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Kedua, apa peran kurikulum dalam membentuk karakter bangsa, termasuk dalam menyisipkan nilai-nilai Islam sebagai pondasi moral dan etika kebangsaan. Ketiga, bagaimana implementasi kurikulum Islam dapat diterapkan dalam konteks kebijakan pendidikan nasional di Indonesia yang plural. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi strategis pendidikan Islam dalam politik, menganalisis peran kurikulum sebagai medium pembentukan karakter bangsa, dan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan pendidikan nasional secara praktis.

Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya dengan upaya membangun bangsa yang memiliki dasar moral dan spiritual kuat di tengah tantangan globalisasi. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan perspektif baru mengenai pendidikan Islam sebagai salah satu pilar kebijakan publik yang dapat memengaruhi struktur sosial dan budaya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi pembuat kebijakan

---

<sup>7</sup> Tabrani Za et al., "Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 2 (2024): 565–92, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>.

<sup>8</sup> Zainab Alqudsi et al., "Transformational Leadership Of Pesantren Tahfiz Darul Quran Surakarta Leaders In Strengthening The Religious," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 8, no. 2 (2023): 174–91, <https://doi.org/10.30984/ajip.v8i2.2859>.

<sup>9</sup> Amin Adi Prasetya, "Implementation Of Value Education In Islamic Religious Education," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 1 (2024): 69–75, <https://doi.org/10.61397/jkpp.v2i1.207>.

dalam merancang kurikulum nasional yang tidak hanya responsif terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi juga inklusif terhadap keberagaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis peran kurikulum pendidikan dalam membentuk karakter bangsa melalui perspektif politik Islam. Sumber data utama berupa literatur yang mencakup buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait yang membahas konsep pendidikan dalam Islam, pengaruh kurikulum terhadap pembentukan karakter, serta kajian politik Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi untuk menggali pemikiran para ahli, serta teks-teks otoritatif yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan dan politik Islam dalam pembentukan karakter bangsa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Politik Islam dalam Pendidikan**

Konsep politik Islam dalam pendidikan memiliki akar yang dalam ajaran Islam, yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadaban. Secara umum, politik Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang mencakup sistem pemerintahan, hukum, serta etika sosial dan moral yang diatur dalam Al-Quran dan Hadis.<sup>10</sup> Dalam konteks pendidikan, politik Islam tidak hanya merujuk pada kebijakan dan sistem pendidikan yang diatur oleh negara atau pemerintah Islam, tetapi juga pada bagaimana pendidikan dapat menjadi instrumen untuk menyebarkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif politik Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang dapat membawa individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik menurut ajaran agama.

Pendidikan sebagai alat transformasi sosial dalam Islam berperan penting dalam menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat. Islam memandang pendidikan sebagai proses yang tidak hanya mengembangkan intelektualitas, tetapi juga sebagai cara untuk memajukan moral dan etika individu. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas sosial dan sebagai khalifah di

---

<sup>10</sup> Nguyen Thi Hong Hanh, "Islamic Political Thought," *VNU Journal of Foreign Studies* 36, no. 2 (2020): 169–80, <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4546>.

<sup>11</sup> Faisal Caniago and Sehat Sultoni Dalimunthe, "Politics of Islamic Education During the Old Order," *Formosa Journal of Sustainable Research* 2, no. 7 (2023): 1655–64, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i7.5214>.

muka bumi.<sup>12</sup> Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan menjadi alat untuk mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi tindakan yang nyata dalam kehidupan sosial.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk memupuk karakter, memperbaiki perilaku sosial, serta mengajarkan individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Islam menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam ajaran Islam, terdapat pemahaman bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai keadilan sosial dan menghindarkan masyarakat dari ketidakadilan, ketimpangan, dan kemiskinan.<sup>14</sup> Konsep ini menggarisbawahi bahwa pendidikan harus dapat mencetak generasi yang memiliki kapasitas untuk memahami dan menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi oleh umat manusia, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial. Dengan pendidikan, diharapkan individu dapat menjadi agen perubahan yang dapat memperbaiki kondisi sosial mereka dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar alat untuk meningkatkan taraf hidup secara materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, mengurangi ketidakadilan, dan membangun masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang adil dan seimbang.

Pendidikan dalam perspektif politik Islam juga mengajarkan pentingnya peran negara dalam memberikan akses pendidikan yang merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Negara, dalam hal ini, tidak hanya bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas pendidikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat mengakomodasi kebutuhan sosial, budaya, dan agama masyarakat. Pendidikan yang diatur oleh negara Islam diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Di samping itu, pendidikan juga dimaksudkan untuk memperkenalkan individu kepada sistem hukum Islam

---

<sup>12</sup> Maulana Hasan Hasibuan, Alwi Padly Harahap, and Aurora Hanifah, "The Role of The Prophet in Educating Children and Its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children," *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 309–30, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>.

<sup>13</sup> Yusuf, Siregar, and Harahap, "Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum."

<sup>14</sup> Hamza R'boul, "Alternative Theorizing of Multicultural Education: An Islamic Perspective on Interculturality and Social Justice," *Journal for Multicultural Education* 15, no. 2 (2021): 213–24, <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>.

yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Dengan demikian, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan berkomitmen untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Dalam praktiknya, konsep politik Islam dalam pendidikan mendorong adanya kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pelajaran duniawi, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan spiritual dan moral mereka selain dari kemampuan akademik. Proses pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya keadilan, persamaan hak, dan kesempatan bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan dalam politik Islam menjadi lebih dari sekadar instrumen untuk mencapai kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi juga alat untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan taat kepada ajaran Allah. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai transformasi sosial yang menciptakan perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik, dengan menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang kokoh sebagai landasan dalam setiap tindakan sosial.

Secara keseluruhan, politik Islam dalam pendidikan berupaya untuk mewujudkan suatu tatanan sosial yang lebih adil dan seimbang, dengan pendidikan sebagai alat utama untuk mentransformasi masyarakat. Pendidikan dalam konteks politik Islam berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana yang sangat penting dalam menciptakan perubahan sosial yang positif, yang tidak hanya berkaitan dengan kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi juga dengan pembangunan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai instrumen untuk meraih dunia, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat dengan menanamkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran agama.

### **Pendidikan Sebagai Instrumen Politik dalam Islam**

Pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai alat untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan dan moralitas, tetapi juga sebagai instrumen politik yang efektif dalam menguatkan syariat Islam serta membentuk kesadaran politik umat. Pendidikan Islam, sejak awal kelahirannya, telah diposisikan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan

---

<sup>15</sup> Muhammad Nuh Siregar, Alwi Padly Harahap, and Rois Hamid Siregar, "Golput Dalam Tinjauan Hadis," *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 7, no. 2 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.51900/shh.v7i2.23125>.

nilai-nilai keislaman, memperkuat kesadaran akan kewajiban agama, dan membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup> Dari perspektif dakwah, pendidikan tidak hanya memfokuskan pada aspek keagamaan secara terbatas, tetapi juga menjangkau segala aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup cara hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Sebagai sarana dakwah, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengajarkan umat mengenai kewajiban dan hak-hak mereka dalam konteks kehidupan sosial dan politik. Rasulullah saw. sendiri melalui berbagai hadis dan tindakannya menekankan pentingnya pendidikan dalam mempersiapkan umatnya untuk menjalankan kehidupan yang berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah dan ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk memahamkan umat tentang kewajiban berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berkontribusi dalam pembangunan, dan menjaga kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Di sinilah pendidikan menjadi alat yang mendalam dalam memperkenalkan ideologi politik Islam yang berdasarkan pada keadilan, keseimbangan, dan keberpihakan kepada kaum yang terpinggirkan. Misalnya, pendidikan yang menekankan pada pemahaman tentang khilafah, *syūra* (musyawarah), dan pentingnya pemerintahan yang adil, bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab politik dan sosial pada umat.

Selain sebagai sarana dakwah, pendidikan dalam Islam juga memiliki peran vital dalam memperkuat syariat Islam. Pendidikan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang hukum-hukum Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Melalui pendidikan yang baik, umat Islam dapat memahami betul apa yang diperintahkan dan dilarang dalam Islam, serta cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks politik. Pendidikan yang mengedepankan pemahaman tentang syariat akan membentuk individu yang tidak hanya taat secara pribadi, tetapi juga aktif dalam menerapkan dan menguatkan syariat dalam masyarakat.<sup>18</sup> Hal ini dapat terlihat dalam penerapan hukum-hukum Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana pendidikan memiliki andil

---

<sup>16</sup> Imam Tabroni, Alya Siti Nurhasanah, and Vina Maulidina, "Build Student Character Through Islamic Religious Education," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 23–26, <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.58>.

<sup>17</sup> Zainuddin Zainuddin, "Islamic Educational Systems and Institutions During the Prophet Muhammad SAW," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): 14–25, <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.486>.

<sup>18</sup> Abid Nurhuda, "Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 4 (2023): 359–68, <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153>.



dalam mencetak generasi yang memahami urgensi menegakkan hukum-hukum Tuhan dalam kehidupan berpolitik, yang akhirnya akan membawa kedamaian dan keadilan bagi masyarakat.

Pendidikan juga berperan dalam membentuk kesadaran politik umat Islam. Melalui pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, umat akan lebih sadar akan hak-hak politik mereka sebagai warga negara dan sebagai bagian dari komunitas global. Kesadaran politik ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti pemahaman tentang pentingnya partisipasi dalam pemilu, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta kewajiban untuk memilih pemimpin yang adil dan amanah. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi untuk membekali individu dengan pemahaman tentang politik yang tidak hanya sebatas memilih pemimpin, tetapi juga tentang peran setiap individu dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan adil berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang tidak hanya mengerti tentang agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan politik.

Salah satu contoh konkret dari pendidikan yang membentuk kesadaran politik umat adalah pendidikan yang mengajarkan pentingnya musyawarah (*syūra*) dalam pengambilan keputusan. Rasulullah saw. telah memberikan teladan dalam mengambil keputusan politik melalui musyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai musyawarah ini akan melahirkan generasi yang terbiasa untuk berdiskusi dan mengambil keputusan secara kolektif demi kemaslahatan bersama, menghindari sikap otoriter, dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.<sup>19</sup> Hal ini menjadi dasar bagi pembentukan pemerintahan yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan prinsip keadilan.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran politik yang berlandaskan pada ajaran agama. Melalui pendidikan, umat Islam dapat diajarkan untuk memahami dan mengamalkan syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam politik. Sebagai instrumen dakwah, pendidikan mampu menyebarkan nilai-nilai Islam yang dapat membentuk individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi akan peran mereka dalam memperjuangkan keadilan dan kemakmuran dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berlandaskan pada syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam politik.

---

<sup>19</sup> Siregar, Harahap, and Siregar, "Golput Dalam Tinjauan Hadis."

## **Peran Kurikulum dalam Membentuk Karakter Bangsa**

Kurikulum memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter bangsa, baik dari sisi identitas budaya maupun pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, kurikulum memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebangsaan dalam pendidikan. Kurikulum yang baik dapat menjadi alat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas Islami yang selaras dengan budaya nasional. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pembentukan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan rasa memiliki terhadap negara.

Kurikulum sebagai alat membangun identitas Islami dapat dilihat dari bagaimana pendidikan Islam diterapkan dalam sistem kurikulum nasional. Dalam pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai luhur yang dapat membentuk pribadi yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum berbasis Islam tidak hanya menekankan pengajaran tentang fiqh, akidah, dan akhlak, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan yang ada dalam ajaran Islam, seperti persatuan, keadilan, dan toleransi.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, identitas Islami tidak hanya tercermin dalam pengajaran agama, tetapi juga dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman, serta kebanggaan terhadap warisan budaya Islam yang melekat dalam sejarah Indonesia.

Salah satu bentuk implementasi kurikulum Islam dalam membangun identitas nasionalisme adalah melalui pembelajaran sejarah Indonesia yang mengandung nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan para ulama dan pahlawan nasional. Para tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, Tokoh Muhammadiyah, dan lainnya, telah mengajarkan kepada kita bahwa Islam dan nasionalisme bisa berjalan seiring. Kurikulum yang mengintegrasikan sejarah perjuangan bangsa dengan nilai-nilai Islam membantu generasi muda memahami bahwa kedua hal tersebut tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling menguatkan. Pemahaman ini penting agar generasi muda tidak hanya mengenal Indonesia sebagai negara sekuler, tetapi sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam.

Kurikulum yang berbasis pada prinsip Islam dan nasionalisme mengedepankan pendidikan karakter yang tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga etika, kejujuran, dan kerja sama. Pendidikan berbasis Islam dapat memperkuat karakter kebangsaan dengan menekankan pentingnya kebersamaan dalam menjaga kerukunan dan harmoni

---

<sup>20</sup> Martha Catherine Beck and Irawan, "Islam, Pancasila And Value Systems Of Indonesian National Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2014): 1–23, <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.610>.

antarumat beragama, sebagaimana diatur dalam ajaran Islam. Di sinilah pentingnya pengajaran nilai-nilai moral, yang mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak hanya memandangi Indonesia sebagai tanah air, tetapi juga sebagai tempat yang penuh dengan keberagaman dan toleransi.

Studi kasus implementasi kurikulum Islam di Indonesia dapat ditemukan pada berbagai pesantren yang menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum agama dan nasional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Melalui kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, pesantren dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan konteks sosial dan politik Indonesia. Sebagai contoh, pesantren yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Indonesia seringkali mengajarkan kurikulum yang memadukan materi-materi agama dengan pelajaran kewarganegaraan, sejarah Indonesia, dan pendidikan Pancasila.<sup>21</sup>

Salah satu contoh penerapan kurikulum Islam yang dapat memperkuat nasionalisme adalah di Pondok Pesantren Darussalam, Gontor. Pesantren ini menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelajaran umum, serta memberikan penekanan pada nilai-nilai kebangsaan. Selain mengajarkan fiqh, akidah, dan akhlak, pesantren ini juga memperkenalkan peserta didik kepada pentingnya nilai-nilai Pancasila dan sejarah perjuangan bangsa.<sup>22</sup> Dengan cara ini, para santri diharapkan dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta memelihara identitas Islam yang tidak bertentangan dengan semangat nasionalisme.

Selain itu, kurikulum Islam di Indonesia juga dapat dijumpai dalam berbagai sekolah umum yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam pelajaran sehari-hari. Misalnya, di banyak sekolah dasar dan menengah di Indonesia, pelajaran agama Islam menjadi mata pelajaran wajib yang diiringi dengan pengajaran tentang nilai-nilai kebangsaan, sejarah Indonesia, dan prinsip-prinsip Pancasila.<sup>23</sup> Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai yang ada dalam agama dan kebangsaan.

---

<sup>21</sup> Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

<sup>22</sup> Agus Budiman and Umul Lathifah, "Implementation of Muallimin Curriculum In Islamic Boarding School of Muaddalah At Darussalam Gontor Islamic Boarding School," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 21–42, <https://doi.org/10.21111/educan.v3i1.3559>.

<sup>23</sup> Mukodi, Sugiyono, and Fashihullisan, "Curriculum Analysis of Nationalism and Islamism Education in Islamic School of Indonesia," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2019)*, vol. 417, 2020, 121–24, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200318.022>.

Kurikulum berbasis Islam yang menyentuh aspek agama, moral, dan kebangsaan ini juga dapat memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat yang plural. Pemahaman tentang pentingnya toleransi, kerjasama antar umat beragama, dan rasa cinta tanah air menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam yang berbasis nasionalisme. Sebagai hasilnya, generasi muda di Indonesia tidak hanya akan memiliki identitas Islami yang kuat, tetapi juga nasionalisme yang mampu membawa negara ini menuju kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.

Dengan demikian, kurikulum memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter bangsa, baik dari sisi identitas Islami maupun nasionalisme. Melalui pendidikan yang terintegrasi, Indonesia dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki jiwa kebangsaan dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan kurikulum Islam yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.

### **Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kebangsaan dalam Kurikulum**

Integrasi nilai-nilai Islam dan kebangsaan dalam kurikulum pendidikan merupakan upaya penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan semangat nasionalisme yang tinggi. Kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi siswa, sekaligus membentuk sikap saling menghargai antar sesama bangsa. Salah satu cara yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut adalah dengan memasukkan prinsip-prinsip dasar Islam seperti keadilan, kesetaraan, kepedulian sosial, dan kedisiplinan ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya mencintai tanah air serta bagaimana Islam mengajarkan sikap patriotisme, seperti dalam pepatah yang menyebutkan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Prinsip tersebut seharusnya juga tercermin dalam pembelajaran tentang sejarah bangsa Indonesia, di mana tokoh-tokoh nasional dan perjuangan mereka dapat dijadikan contoh dalam mengembangkan karakter siswa.

Model kurikulum berbasis nilai-nilai Islam harus dapat menjawab tantangan zaman dengan tetap relevan terhadap perkembangan globalisasi yang terus melaju. Dalam hal ini, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran teks-teks agama, tetapi juga memadukan konsep-konsep modern dalam berbagai bidang, seperti teknologi, ekonomi, dan politik. Hal ini penting karena pendidikan yang hanya terfokus pada aspek spiritual saja tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman bisa membuat

siswa kurang adaptif terhadap perubahan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum harus memperhatikan keseimbangan antara tradisi agama dengan tuntutan zaman. Misalnya, dalam pengajaran teknologi, nilai-nilai Islam tentang etika dan tanggung jawab dapat diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran tentang bahaya penyalahgunaan teknologi.

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan efektif tanpa terkesan memaksakan suatu ajaran agama tertentu. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman agama dan budaya, pendalaman nilai-nilai Islam dalam kurikulum perlu dilakukan dengan hati-hati, menjaga sikap inklusif, dan tetap menghargai kebhinekaan.<sup>25</sup> Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak boleh menjadikan agama sebagai instrumen pemisah antar kelompok, tetapi harus ditekankan pada nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh semua pihak, seperti kedamaian, persatuan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Kurikulum tersebut harus dirancang agar bisa menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan identitas keagamaan mereka tanpa merasa teralienasi.

Di sisi lain, peluang besar yang dapat diambil dari integrasi nilai-nilai Islam dan kebangsaan dalam kurikulum adalah penguatan karakter bangsa yang dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa. Mengajarkan kepada siswa sejak dini tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati antar sesama warga negara bisa menjadi landasan kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang kerja keras, jujur, dan amanah juga sangat relevan dengan tantangan di dunia kerja. Di tengah persaingan global, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang solid, mampu bersaing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebangsaan memerlukan pendekatan yang adaptif dan berbasis riset, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan yang terus berubah. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat sangat diperlukan untuk

---

<sup>24</sup> Lois Duff, "Spiritual Development and Education: A Contemplative View," *International Journal of Children's Spirituality* 8, no. 3 (2003): 227–37, <https://doi.org/10.1080/1364436032000146502>.

<sup>25</sup> Muhammad Aji Nugroho, "Embedding Multicultural Values in Islamic Education: A Portrayal of Contemporary Indonesian Textbooks," *Edukasia Islamika* 4, no. 2 (2019): 226–42, <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2298>.

menciptakan kurikulum yang holistik dan dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.

Salah satu langkah penting adalah memperkuat pelatihan bagi para pendidik agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai ini dengan cara yang menarik dan relevan, serta mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal. Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi cukup kompleks, peluang untuk menciptakan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan sangat besar dan dapat membawa dampak positif yang luas bagi bangsa Indonesia di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Tulisan ini menyimpulkan bahwa kehadiran politik Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial dalam masyarakat, yang tercermin dalam dinamika positif maupun negatif yang terjadi seiring berjalannya waktu. Transformasi ini tidak hanya melibatkan aspek politik, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial dan pola sikap individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran agama, khususnya pendidikan Islam, menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. Pendidikan Islam, dengan ajaran dan prinsip-prinsipnya, memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan sosial dengan pelestarian nilai agama dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter individu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat fondasi moral dan sosial dalam menghadapi tantangan perubahan yang terus berkembang.

## **Referensi**

- Abbas, Aries, Marhamah Marhamah, and Ahmad Rifa. "The Building of Character Nation Based on Islamic Religion Education in School." *Journal of Social Science* 2, no. 2 (2021): 107–16. <https://doi.org/10.46799/jss.v2i2.106>.
- Alqudsi, Zainab, Sofyan Anif, Achmad Fathoni, Ahmad Muhibbin, and Sigit Haryanto. "Transformational Leadership Of Pesantren Tahfizd Darul Quran Surakarta Leaders In Strengthening The Religious." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 8, no. 2 (2023): 174–91. <https://doi.org/10.30984/ajip.v8i2.2859>.
- Beck, Martha Catherine, and Irawan. "Islam, Pancasila And Value Systems Of Indonesian National Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2014): 1–23. <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.610>.
- Budiman, Agus, and Umul Lathifah. "Implementation of Muallimin Curriculum In Islamic Boarding School of Muaddalah At Darussalam Gontor Islamic Boarding School." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 21–42. <https://doi.org/10.21111/educan.v3i1.3559>.
- Caniago, Faisal, and Sehat Sulthoni Dalimunthe. "Politics of Islamic Education

- During the Old Order.” *Formosa Journal of Sustainable Research* 2, no. 7 (2023): 1655–64. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i7.5214>.
- Duff, Lois. “Spiritual Development and Education: A Contemplative View.” *International Journal of Children’s Spirituality* 8, no. 3 (2003): 227–37. <https://doi.org/10.1080/1364436032000146502>.
- Fanani, Ahmad, and Andi Murniati. “Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013 : A Documentary.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 29–56. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.29-56>.
- Hanh, Nguyen Thi Hong. “Islamic Political Thought.” *VNU Journal of Foreign Studies* 36, no. 2 (2020): 169–80. <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4546>.
- Hasibuan, Maulana Hasan, Alwi Padly Harahap, and Aurora Hanifah. “The Role of The Prophet in Educating Children and Its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children.” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 309–30. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>.
- Mukodi, Sugiyono, and Fashihullisan. “Curriculum Analysis of Nationalism and Islamism Education in Islamic School of Indonesia.” In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2019)*, 417:121–24, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200318.022>.
- Ndiku, Judah M, Joseph W Nasongo, and Monicah A Odero. “The Role of Ethics Education in the Fight Against Corruption.” *Global Journal of Transformative Education* 4 (2024): 4–13. <https://doi.org/10.14434/gjte.v4i1.36656>.
- Nugroho, Muhammad Aji. “Embedding Multicultural Values in Islamic Education: A Portrayal of Contemporary Indonesian Textbooks.” *Edukasia Islamika* 4, no. 2 (2019): 226–42. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2298>.
- Nurhuda, Abid. “Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style.” *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 4 (2023): 359–68. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153>.
- Prasetia, Amin Adi. “Implementation Of Value Education In Islamic Religious Education.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 1 (2024): 69–75. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v2i1.207>.
- R’boul, Hamza. “Alternative Theorizing of Multicultural Education: An Islamic Perspective on Interculturality and Social Justice.” *Journal for Multicultural Education* 15, no. 2 (2021): 213–24. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>.
- Siregar, Muhammad Nuh, Alwi Padly Harahap, and Rois Hamid Siregar. “Golput Dalam Tinjauan Hadis.” *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 7, no. 2 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.51900/shh.v7i2.23125>.
- Suyatno, Suyatno, Wantini Wantini, Sukiman Sukiman, and Yulia Rachmawati. “Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity.” *Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 226–42. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>.
- Syafe’i, Imam. “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

- Tabroni, Imam, Alya Siti Nurhasanah, and Vina Maulidina. "Build Student Character Through Islamic Religious Education." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 23–26. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.58>.
- Yusuf, M. Fajri, Bona Bargot Riezky Nagabe Siregar, and Alwi Padly Harahap. "Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum." *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2024): 160–77. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>.
- Za, Tabrani, Warul Walidin, Saifullah Idris, and Miftachul Huda. "Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 2 (2024): 565–92. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>.
- Zainuddin, Zainuddin. "Islamic Educational Systems and Institutions During the Prophet Muhammad SAW." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): 14–25. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.486>.